

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki begitu banyak destinasi yang potensial, namun ternyata jumlah destinasi potensial di Indonesia belum mampu menempati urutan atas sebagai destinasi pilihan untuk event-event Internasional. Indonesia telah menetapkan pariwisata sebagai leading sector, bahkan sedang melakukan pengembangan pariwisata di 10 destinasi pariwisata prioritas, di antaranya Tanjung Lesung (Banten), Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), Mandalika (Nusa Tenggara Barat), Borobudur (Jawa Tengah), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Pulau Morotai (Maluku Utara), Bromo Tengger Semeru (Jawa Timur) dan Komodo (Nusa Tenggara Timur), Danau Toba (Sumatera Utara), Kepulauan Seribu (DKI Jakarta). Pariwisata adalah bidang yang saat ini banyak dibicarakan oleh banyak pihak dan juga menjadi Trend dunia pariwisata karena memiliki sifat dinamis yang mengikuti perkembangan zaman. Undang-undang tentang kepariwisataan mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik.

MICE merupakan industri yang baru dan bahkan sedang berkembang dengan angka pertumbuhan yang cepat. Industri ini bersal dari Eropa dan Amerika Utara, dan sekarang menjadi industri internasional yang ditandai dengan adanya investasi lintas ¹benua. ²Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, tentu membuat kegiatan MICE sangat diperlukan oleh banyak perusahaan untuk mengembangkan usahanya yang dapat dilakukan dengan cara bertukar informasi atau saling bekerjasama yang ditempuh dengan pertemuan-pertemuan yang dilakukan di suatu tempat yang dapat di jangkau dengan mudah. Banyaknya pertemuan-pertemuan yang dilakukan antar negara, maka munculah bisnis MICE dan semakin meluas keseluruh dunia karena adanya permintaan yang tinggi. Permintaan tempat penyelenggaraan ini mulai banyak dibangun di hampir setiap negara karena secara ekonomi bisnis ini sangat memberikan dampak ekonomi dan kontribusi yang besar terhadap penyelenggaraan kegiatan ini.

MICE di Indonesia dikenal juga dengan nama wisata konvensi, kegiatan wisata konvensi ini merupakan bagian dari kegiatan pariwisata, karena banyak sekali menggunakan fasilitas pariwisata dalam pelaksanaanya, sehingga kegiatan ini merupakan kegiatan yang berkarakteristik padat karya, memberikan kontribusi baik dari sisi penyediaan tenaga kerja maupun dalam memberikan devisa negara. Meningkatnya wisata dunia ditandai dengan kenaikan jumlah peserta yang terus menerus, data WTO (World Tourism

¹ Alford, P. (2002). EIBTM European Meeting and Incentive Report, . Retrieved 2020, from Mintel International Group Ltd: www.mintel.com

² JURNAL EKONOMI DAN BISNIS, VOL 12, NO. 1, JUNI 2013 : 37 - 44

Organization) menunjuka peningkatan wisata dunia setiap tahunnya mencapai 4,9%. Dengan total jumlah wisatawan yang berkunjung ke Asia Pasifik sebesar 15% merupakan peserta-peserta konvensi yang menghadiri berbagai seminar, konvesi, kongres, konfrensi, dan sebagainya (Pendit, ³1999).

Sejak tahun 1980 kegiatan MICE di Indonesia sudah menunjukan peningkatan jumlah peserta yang tinggi denga jumlah pengeluaran rata-rata per-hari sebesar US\$ 210 untuk setiap peserta konvensi. Dibandingkan dengan wisatawan yang sengaja datang ke Indonesia untuk berwisata, pengeluaran mereka hanya sebesar US\$ 400 untuk 7-12 hari. Dengan demikian pengeluaran serta wisata konvensi adalah sebesar 2-3 kali lipat dari wisatawan biasa. Beberapa peserta wisata konvensi juga membawa serta spouse (istrinya), anak atau bahkan temannya yang berdampak pada pengeluaran peserta selama mengikuti kegiatan konvensi menjadi lebih besar (Pendit , 1999). PATA (Pacific Asia Travel Agencies) melaporkan bahwa pada tahun 1991 ada 663 juta wisatawan yang melakukan perjalanan di Asia Pasifik dan sedikitnya tinggal semalam diluar negara asalnya serta menghabiskan \$ 453 juta dan mengunjungi 166 juta tujuan wisata, dari keseluruhan jumlah itu, sepertiganya berasal dari kegiatan MICE (Kesrul 2004).

Lombok adalah salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang gencar dalam melakukan pengembangan sektor pariwisata. Dalam Undang-

³ Pendit.N. (1999). Wisata Konvensi. Jakarta: PT. Grammedia Pustaka Utama.
Pendit S, N. (1987). Ilmu Kepariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.

Undang Otonomi Daerah Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah, dijelaskan bahwa pemerintah Kabupaten atau Kota memiliki otoritas untuk mengurus dan mengelola berbagai sektor pembangunan. Dengan adanya otonomi daerah ini tentu setiap kabupaten didorong untuk menggali potensi yang ada di wilayahnya untuk dijadikan sumber pendapatan asli daerah atau (PAD) sebagai alat untuk menyejahterakan ⁴penduduk di wilayah otonomi tersebut. Salah satu sumber pendapatan asli daerah yang banyak dipilih di berbagai wilayah adalah sektor pariwisata.

Lombok memiliki beragam potensi wisata yang tersebar di lima kabupaten dan kota yang ada di Pulau Lombok. Sebagian besar dari produk wisata tersebut adalah obyek wisata yang belum dibangun dan dikembangkan dengan optimal, yaitu terdapat di wilayah Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara dan Kota Mataram. Lombok adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keindahan Geopark yang sangat Indah dan diakui oleh UNESCO. Menurut UNESCO pariwisata Lombok dapat berpotensi dan dapat dikembangkan sebagai pariwisata yang berkelanjutan. Sehingga pada tahun 2019 Lombok terpilih menjadi tuan rumah dalam ajang Event berkelas *Asia Pacific Geoparks Network 2019*. Dengan terpilihnya Lombok sebagai perwakilan Indonesia dalam ajang *Asia Pacific Geoparks Networks*, pemerintah daerah yang diwakili oleh Dinas Pariwisata menyiapkan segala sesuatu yang akan memudahkan masuknya investor dan

⁴ Budi, S. P. (2016). Model Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Yang Berdaya Saing Dan Berkelanjutan. Disertasi. Program Doktoral. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta., hal 44-53.

juga sebagai ajang promosi berkelas dalam mengupayakan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di Lombok.

Event Asia Pacific Geoparks Network ini adalah kegiatan yang dilaksanakan secara rutin setiap dua tahun sekali di wilayah Geopark yang telah menyangand status Global Geopark UNESCO. penyelenggaraan simposium diawali dengan penyelenggaraan Simposium I di Langkawi Global Geopark – Malaysia tahun 2009, Symposium II tahun 2011 diselenggarakan di Dong Van Karst Plateau Global Geopark – Vietnam, Symposium III tahun 2013 dilaksanakan di Jeju Global Geopark – Korea Selatan, Symposium IV tahun 2015 diselenggarakan di San'in Kaigan Global Geopark – Jepang, Symposium V tahun 2017 silam dilaksanakan di Zhijindong Cave Global Geopark – China. Penunjukan Rinjani Lombok UGGp sebagai tuan rumah Simposium ke-6 APGN merupakan hasil keputusan APGN Advisory Committee di Zhijindong Cave Global Geopark yang mana pada saat itu ditandai dengan penyerahan secara simbolis bendera APGN yang diterima oleh Pak H. Rosiady Sayuti selaku Sekda Provinsi Nusa Tenggara Barat saat itu.

Event internasional ini dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus – 06 September 2019 ini mengangkat tema “Geopark Global UNESCO Menuju Masyarakat Berkelanjutan dan Mengurangi Risiko Geohazard”. Tema ini sangat sesuai dengan kebutuhan untuk mengimplementasikan konsep Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di kawasan Asia Pasifik. Lombok sendiri memiliki potensi Geopark Rinjani Lombok yang memiliki 22 situs

situs geologi, 8 situs biologi, dan 17 situs budaya. Kehadiran ahli dan praktisi geopark dari berbagai belahan dunia dapat meningkatkan ⁵pengetahuan, keterampilan, dan akan berkontribusi pada proses pembelajaran yang penting untuk mendukung pengembangan geopark berkelanjutan.



Gambar 1.1 Peta Pariwisata Pulau Lombok

Secara ekonomi, perencanaan pembangunan pariwisata Lombok didasarkan pada upaya-upaya meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, mengurangi angka kemiskinan, mendorong tumbuh kembangnya usaha pariwisata lokal, menciptakan lapangan kerja, mendorong pembelian produk lokal, dan meningkatkan pendapatan daerah dan nasional melalui pajak usaha dan pajak penghasilan. Diharapkan tumbuh kembangnya ekonomi lokal akan menekan dampak negatif pariwisata secara ekonomi, seperti berkurangnya

⁵Hanafi, F. R. (2009). Penentuan Prioritas Pembangunan Pariwisata Di Pulau. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), hal.1-12.

kebocoran ekonomi, dan terlindunginya hak kepemilikan lokal atas tanah dan property.

1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan sebuah destinasi sebagai industri MICE telah membuka lapangan kerja baru, tidak hanya menciptakan tenaga kerja musiman saja, tetapi juga telah menciptakan pekerjaan tetap bagi banyak masyarakat yang memiliki kemampuan tidak berbeda dengan bisnis pariwisata yang diciptakan di negara-negara sedang berkembang.

Berdasarkan hal tersebut permasalahan utama dalam tesis ini adalah bagaimana penguatan masyarakat dalam pengembangan destinasi Lombok sebagai destinasi MICE di masa mendatang dengan lebih memberi ruang kepada keterlibatan masyarakat dengan memperhatikan lingkungan dan daya dukung (Carrying Capacity). Permasalahan tersebut dirumuskan dalam satu pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana startegi pengembangan Lombok sebagai destinasi MICE?

1.3 Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui apakah Lombok dapat menunjang adanya kegiatan MICE
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengembangan sektor pariwisata di Lombok terhadap kegiatan MICE

1.4 Batasan Penelitian

1. Batasan ini berfokus kepada pengembangan lombok sebagai destinasi MICE yang meliputi amenities, accomodation, accesibility, attraction, activity, environment dan stakeholder
2. Informasi terkait Event Asia Pacific Geoparks Networks 2019 di Lombok sebagai studi kasus dalam penelitian ini

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat besar serta berguna baik secara teoritis, akademis, dan praktis. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri tentu dapat mengetahui kekurangan apa saja yang terdapat di Lombok dalam mengembangkan Lombok sebagai destinasi MICE, baik dari segi tatakelola pariwisata, standarisasi SDM, perkembangan daerah baik pmbangunan infrastuktur dan fasilitas yang ada. Penelitian ini juga memberikan kesadaran akan kepedulian mahasiswa terhadap budayanya sendiri dan dapat ikut serta mengembangkan pariwisata yang ada.

2. Bagi Akademis

Dapat memberikan pengetahuan lebih kepada para mahasiswa dan terkhusus Lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta dalam menjadikan penelitian ini sebagai refrensi tentang apa saja upaya yang harus disiapkan ketika

sebuah daerah ingin menyelenggaraan kegiatan MICE, terlebih manfaat dalam bidang kepariwisataan, serta dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan dalam memberikan penilaian akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan dalam bidang kepariwisataan.

3. Bagi Pemerintah

Untuk meningkatkan kualitas dalam membuat sebuah regulasi untuk mempersiapkan kerangka kerja baik dari segi pengelolaan industri pariwisata, tatalaksana, maupun proses rekrutmen sumber daya manusia. Penelitian ini juga sangat memiliki harapan besar agar Event Asia Pacific Geoparks Networks dapat dijadikan acuan oleh pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga yang berada di Pulau Lombok untuk melihat kekurangan yang ada agar lebih mempersiapkan lagi serta memberikan dampak positif terhadap event selanjutnya baik secara regional maupun internasional yang diselenggarakan dalam mempertahankan kualitas sumber daya alam sebagai kemnfaatan daya tarik wista daerah yang berkelanjutan dalam pengupayaan Lombok sebagai kota MICE.

4. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pelatihan maupun pengetahuan lebih atas kelemahan masyarakat lokal maupun SDM ketika dilibatkan dalam kegiatan event dalam menyiapkan kualitas pelayanan sesuai standarisasi dan juga dalam mengembangkan dan mempertahankan sektor pariwisata yang ada.